

Campur kode dan alih kode sebagai representasi identitas sosial dalam film *Gadis Kretek*

Salsabila Arti Adiman ^{1*}, Jimat Susilo ¹, Hesti Muliawati ¹

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Swadaya Gunungjati, Cirebon, Indonesia

Email: salsabilamaulana220113gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel	ABSTRAK
Dikirim : 6 Juli 2026 Revisi : 6 September 2026 Diterima : 16 September 2026	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk campur kode dan alih kode serta fungsinya sebagai representasi identitas sosial dalam serial <i>Gadis Kretek</i> . Penelitian terdahulu cenderung mengidentifikasi bentuk campur kode dan alih kode, sedangkan fungsi keduanya dalam merepresentasikan identitas sosial belum banyak dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori sociolinguistik, khususnya teori campur kode dan alih kode serta konsep identitas sosial. Sumber data penelitian berupa tuturan para tokoh dalam serial <i>Gadis Kretek</i> , sedangkan data penelitian berupa tuturan yang mengandung campur kode dan alih kode. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 data tuturan, yang terdiri atas 10 data campur kode dan 5 data alih kode. Campur kode meliputi 3 data berbentuk kata, 5 data berbentuk frasa, dan 2 data berbentuk klausa, sedangkan alih kode terdiri atas 5 data alih kode antarkalimat. Penggunaan campur kode dan alih kode berfungsi sebagai penanda sapaan, sindiran, penegasan, peringatan, ungkapan terima kasih, dan pembangun keakraban. Penggunaan variasi bahasa tersebut merepresentasikan identitas sosial melalui latar budaya, kedekatan sosial, status atau relasi sosial, serta relasi pekerjaan.
Kata kunci: Campur Kode Alih Kode Identitas Sosial Sociolinguistik <i>Gadis Kretek</i>	ABSTRACT <i>Code-mixing and code-switching as representations of social identity in the film Gadis Kretek.</i> This study aims to analyze the forms of code-mixing and code-switching and their functions as representations of social identity in the series <i>Gadis Kretek</i> . Previous studies have tended to identify the forms of code-mixing and code-switching, while their functions in representing social identity have received limited attention. This study employs a qualitative descriptive approach based on sociolinguistic theory, particularly theories of code-mixing and code-switching, as well as the concept of social identity. The data source consists of utterances produced by the characters in the series <i>Gadis Kretek</i> , while the research data are utterances containing code-mixing and code-switching. Data were collected using observation and note-taking techniques and analyzed using the Miles and Huberman data analysis model. The results show that there are 15 utterance data, consisting of 10 instances of code-mixing and 5 instances of code-switching. The code-mixing data consist of 3 word-level forms, 5 phrase-level forms, and 2 clause-level forms, while the code-switching data consist of 5 instances of inter-sentential code-switching. Code-mixing and code-switching serve functions such as addressing, expressing sarcasm, emphasizing statements, giving warnings, expressing gratitude, and building familiarity. These language variations represent social identities through cultural background, social closeness, social status or relationships, and occupational relationships.
Keywords: <i>Code-Mixing</i> <i>Code-Switching</i> <i>Social Identity</i> <i>Sociolinguistics</i> <i>Gadis Kretek</i>	



Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam membangun interaksi sosial sekaligus merepresentasikan identitas diri dan kelompok sosial. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan relasi sosial dan konstruksi identitas penuturnya. Menurut Masyita (2025), bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sosial karena melalui pemilihan bahasa, ragam, dan gaya tutur seseorang dapat menunjukkan latar belakang sosial serta afiliasi kelompoknya. Dengan demikian, bahasa memiliki peran penting tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan merepresentasikan identitas dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pilihan bahasa tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti status, peran, serta hubungan antarpenerut (Zahra & Supriyanto, 2025).

Dalam masyarakat Indonesia yang multilingual, fenomena kebahasaan seperti campur kode dan alih kode merupakan gejala yang lazim terjadi. Keberagaman bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing yang digunakan dalam berbagai situasi komunikasi menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Campur kode dan alih kode muncul sebagai konsekuensi dari kondisi tersebut dalam masyarakat bilingual maupun multilingual (Manaf, 2021). Alih kode terjadi ketika penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu peristiwa tutur, sedangkan campur kode terjadi ketika unsur bahasa lain disisipkan ke dalam bahasa yang sedang digunakan tanpa adanya perpindahan bahasa secara keseluruhan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sangat berkaitan dengan konteks sosial yang melatarbelakangi terjadinya tuturan (Rochmawati & Purwanto, 2025). Rahmawati et al. (2025) menjelaskan bahwa secara teoritis, campur kode berkaitan dengan penyisipan unsur bahasa lain dalam suatu tuturan, sedangkan alih kode berkaitan dengan peralihan penggunaan bahasa yang dapat dipengaruhi oleh perubahan konteks sosial. Oleh karena itu, campur kode dan alih kode tidak hanya dapat dipahami sebagai gejala linguistik, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dapat memperlihatkan hubungan, latar belakang, dan posisi sosial penutur.

Fenomena campur kode dan alih kode tidak hanya terjadi dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga ditemukan dalam media massa, termasuk film dan serial. Film merupakan media yang memadukan unsur verbal, visual, dan audio untuk menyampaikan pesan kepada khalayak (Pertiwi et al., 2024). Dialog dalam film menjadi salah satu unsur penting dalam membangun karakter, hubungan antartokoh, serta latar sosial dan budaya cerita. Pemilihan bahasa yang digunakan tokoh dalam dialog dapat memperlihatkan identitas sosial sekaligus memperkuat karakteristik sosial yang dibangun dalam cerita (Parinduri et al., 2026). Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam film tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk merepresentasikan latar budaya, status sosial, hubungan kekuasaan, dan kedekatan antartokoh.

Salah satu karya audiovisual yang memperlihatkan keberagaman penggunaan bahasa tersebut adalah serial *Gadis Kretek* yang diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala dan diproduksi oleh Netflix Indonesia. Serial *Gadis Kretek* menghadirkan kehidupan masyarakat Jawa dalam lintas generasi dengan latar budaya, sosial, dan sejarah yang beragam. Dalam dialog antartokohnya ditemukan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Belanda, serta

bahasa Inggris dalam berbagai situasi komunikasi. Keberagaman tersebut menunjukkan adanya kontak bahasa yang memungkinkan terjadinya campur kode dan alih kode. Penggunaan berbagai bahasa tersebut juga berkaitan dengan latar tokoh, hubungan antartokoh, serta situasi sosial yang terdapat dalam cerita.

Penelitian mengenai fenomena kebahasaan dalam *Gadis Kretek* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian berjudul “Campur Kode dalam Series Film Netflix ‘Gadis Kretek’: Kajian Sociolinguistik” menganalisis campur kode dalam lima episode serial tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang dominan berupa campur kode ke dalam yang melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sedangkan campur kode ke luar melibatkan bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan Belanda. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa faktor penutur, lawan bicara, dan situasi menjadi penyebab terjadinya campur kode serta menyatakan bahwa penggunaan campur kode mencerminkan identitas sosial dan budaya para tokoh (Mufidah & Laksono, 2026).

Penelitian lain dilakukan oleh Gurning et al. (2024) yang mengkaji alih kode dan campur kode dalam dialog antartokoh film *Gadis Kretek*. Penelitian tersebut menemukan adanya alih kode intern dan ekstern serta campur kode ke dalam dan ke luar. Fokus penelitian tersebut adalah mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dialog antartokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena kebahasaan dalam dialog *Gadis Kretek* memiliki keterkaitan dengan nilai pendidikan seperti religius, kejujuran, kerja keras, kemandirian, toleransi, kreativitas, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Selain penelitian terhadap versi audiovisual, kajian mengenai novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala juga menunjukkan adanya fenomena alih kode dan campur kode. Kuntum & Aminah (2025) menemukan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam tuturan tokoh novel tersebut. Bahasa Jawa menjadi ragam yang dominan, sedangkan faktor penutur dan fungsi serta tujuan pembicaraan menjadi faktor yang menonjol dalam terjadinya alih kode dan campur kode. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman bahasa dalam *Gadis Kretek* telah menjadi bagian penting dalam penggambaran komunikasi tokoh dan latar sosial budaya cerita.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa campur kode dan alih kode dalam *Gadis Kretek* telah dikaji dari aspek bentuk, jenis, faktor penyebab, serta nilai pendidikan. Namun, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kajian tersebut dengan memberikan perhatian yang lebih khusus terhadap hubungan antara pilihan bahasa dan identitas sosial tokoh. Penelitian Parinduri et al. (2026) memang telah menyebutkan bahwa campur kode mencerminkan identitas sosial dan budaya, tetapi fokus utamanya tetap pada fenomena campur kode, sedangkan penelitian Gurning et al. (2024) lebih diarahkan pada bentuk alih kode dan campur kode serta nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, aspek bagaimana pilihan bahasa tersebut secara lebih spesifik merepresentasikan identitas sosial tokoh berdasarkan konteks penggunaannya masih perlu dikaji lebih mendalam.

Identitas sosial dalam penelitian ini tidak dipahami secara umum, tetapi difokuskan pada beberapa aspek yang dapat diamati melalui penggunaan bahasa dalam dialog tokoh, yaitu latar budaya, status atau kelas sosial, relasi kekuasaan, dan kedekatan dengan kelompok sosial tertentu. Latar budaya dapat terlihat melalui penggunaan bahasa daerah yang menunjukkan keterikatan tokoh dengan lingkungan budaya tertentu. Status atau kelas sosial dapat tercermin melalui pilihan bahasa dan ragam tutur yang digunakan ketika berinteraksi dengan tokoh lain. Relasi kekuasaan

dapat terlihat melalui penggunaan bahasa dalam hubungan yang bersifat hierarkis, seperti hubungan antara orang yang memiliki otoritas dengan pihak yang berada di bawahnya. Sementara itu, kedekatan dengan kelompok sosial dapat ditunjukkan melalui penggunaan bahasa tertentu yang menciptakan rasa keakraban, solidaritas, atau penanda keanggotaan kelompok. Oleh karena itu, pilihan bahasa dalam film dapat dipandang sebagai salah satu cara tokoh menampilkan dan menegosiasikan identitas sosialnya dalam situasi komunikasi yang berbeda.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, research gap penelitian ini terletak pada belum optimalnya kajian yang menghubungkan bentuk campur kode dan alih kode dengan representasi identitas sosial tokoh dalam serial *Gadis Kretek*. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan keberadaan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda serta bentuk-bentuk campur kode dan alih kode dalam karya tersebut, tetapi kajian yang secara khusus menginterpretasikan fungsi penggunaan bahasa tersebut sebagai penanda latar budaya, status atau kelas sosial, relasi kekuasaan, dan kedekatan kelompok sosial masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk campur kode dan alih kode, tetapi juga mengkaji makna sosial yang muncul dari pilihan bahasa tokoh berdasarkan konteks tuturan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kajian campur kode dan alih kode dengan perspektif representasi identitas sosial dalam serial *Gadis Kretek*. Penelitian ini menempatkan pilihan bahasa sebagai praktik sosial yang dapat memperlihatkan identitas tokoh, bukan hanya sebagai bentuk variasi kebahasaan. Dengan pendekatan tersebut, penggunaan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, maupun bahasa Inggris dianalisis berdasarkan konteks sosial dan hubungan antartokoh untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam menunjukkan latar budaya, status atau kelas sosial, relasi kekuasaan, serta kedekatan dengan kelompok sosial tertentu. Fokus tersebut menjadi pembeda penelitian ini dari penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada klasifikasi bentuk campur kode dan alih kode atau nilai pendidikan yang terdapat dalam dialog.

Dengan demikian, penggunaan campur kode dan alih kode dalam serial *Gadis Kretek* tidak sekadar merupakan variasi bahasa, tetapi dapat menjadi representasi identitas sosial tokoh dalam berbagai situasi komunikasi. Perubahan dan penyisipan bahasa yang digunakan tokoh dapat memperlihatkan bagaimana mereka menempatkan diri dalam hubungan sosial, mempertahankan kedekatan dengan kelompok tertentu, menunjukkan latar budaya, maupun membangun posisi sosial dalam interaksi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Campur Kode dan Alih Kode sebagai Representasi Identitas Sosial dalam Film *Gadis Kretek*: Kajian Sociolinguistik” penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pilihan bahasa dan identitas sosial dalam media audiovisual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk campur kode dan alih kode yang terdapat dalam film *Gadis Kretek*; (2) menganalisis konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dan alih kode dalam tuturan tokoh; dan (3) menganalisis representasi identitas sosial yang ditunjukkan melalui penggunaan campur kode dan alih kode, khususnya yang berkaitan dengan latar budaya, status atau kelas sosial, relasi kekuasaan, dan kedekatan dengan kelompok sosial tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sociolinguistik, khususnya dalam memahami hubungan antara variasi bahasa, konteks sosial, dan konstruksi identitas dalam media audiovisual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena kebahasaan secara kontekstual, khususnya penggunaan campur kode dan alih kode sebagai representasi identitas sosial dalam *Gadis Kretek*. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan bentuk, fungsi, serta makna penggunaan campur kode dan alih kode berdasarkan konteks sosial tuturan (Sugiarti et al., 2023; Qaaf et al., 2025; Waruwu, 2024).

Objek penelitian ini adalah fenomena campur kode dan alih kode sebagai representasi identitas sosial. Sumber data penelitian berupa serial *Gadis Kretek* yang diproduksi oleh Netflix Indonesia. Data penelitian berupa tuturan atau dialog antartokoh yang mengandung campur kode dan alih kode serta berkaitan dengan konteks sosial, seperti latar budaya, status atau kelas sosial, relasi kekuasaan, dan kedekatan dengan kelompok sosial tertentu.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menonton serial *Gadis Kretek* secara berulang untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung campur kode dan alih kode sekaligus memahami konteks komunikasi, hubungan antartokoh, dan situasi sosial yang melatarbelakangi tuturan. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan yang relevan ke dalam tabel data. Data lisan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dengan tetap mempertahankan tuturan sebagaimana terdapat dalam tayangan (Rahma & Rasyid, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data tuturan secara sistematis (Hendry & Manongga, 2024). Proses analisis mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif berdasarkan jenis, bentuk, bahasa yang digunakan, konteks sosial, dan fungsi tuturan. Tahap terakhir dilakukan dengan menginterpretasikan hubungan penggunaan campur kode dan alih kode dengan representasi identitas sosial tokoh (Furqan et al., 2025).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan hasil pengamatan, catatan, dan transkripsi data serta melakukan pengecekan ulang terhadap tuturan dan konteksnya. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi data penelitian (Sugiarti et al., 2023).

Instrumen penelitian berupa tabel analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tuturan secara sistematis. Instrumen tersebut memuat kategori jenis campur kode dan alih kode, bentuk kebahasaan, bahasa yang digunakan, konteks sosial, fungsi penggunaan, dan representasi identitas sosial. Aspek representasi identitas sosial difokuskan pada latar budaya, status atau kelas sosial, relasi kekuasaan, dan kedekatan dengan kelompok sosial tertentu. Instrumen ini digunakan sebagai pedoman agar analisis data tidak hanya mendeskripsikan bentuk kebahasaan, tetapi juga menginterpretasikan hubungan antara penggunaan bahasa dan identitas sosial tokoh.

Prosedur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Prosedur Penelitian

Dengan menggunakan tahapan-tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai bentuk, fungsi, dan makna penggunaan campur kode dan alih kode dalam Film *Gadis Kretek*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana untuk merepresentasikan identitas sosial dalam media, sehingga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiolinguistik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap dialog dalam film *Gadis Kretek*, diperoleh sejumlah data yang menunjukkan adanya penggunaan alih kode dan campur kode. Data dianalisis berdasarkan jenis alih kode dan campur kode, bentuk kebahasaan, fungsi penggunaan, serta representasi identitas sosial yang tercermin dalam tuturan para tokoh. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara bertahap agar dapat menggambarkan hubungan antara fenomena kebahasaan dengan identitas sosial yang direpresentasikan dalam film. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Alih Kode

No	Tuturan	Penutur	Mitra Tutur	Konteks	Klasifikasi	Bahasa	Fungsi	Identitas Sosial
1	"Aku sudah bilang dari tadi. Dit is verboden."	Dasiyah	Soeraja	Situasi Larangan	Alih Kode antar kalimat	Indonesia-Belanda	Penegasan Larangan	Status sosial
2	"Saya tidak setuju. This is not fair."	Tegar	Lebas	Situasi Konflik	Alih Kode antar kalimat	Indonesia-Inggris	Mempertegas Ketidaksetujuan	Posisi Sosial
3	"Piye kabarmu? Sudah lama kita tidak bertemu."	Soedjagad	Ideroes	Pertemuan Santai	Alih Kode antar kalimat	Jawa-Indonesia	Membangun Keakraban	Latar budaya & kedekatan
4	"Semua harus ikut aturan ini. Dat is verplicht."	Soedjagad	Karyawan	Konteks Pekerjaan	Alih Kode antar kalimat	Indonesia-Belanda	Penegasan Kewajiban	Relasi pekerjaan
5	"Ora popo, Kita lanjutkan pembicaraan."	Idroes	Roemaisa	Percakapan Santai	Alih Kode antar kalimat	Jawa-Indonesia	Menenangkan	Kedekatan Sosial

Tabel 2. Campur kode

<i>No</i>	<i>Tuturan</i>	<i>Penutur</i>	<i>Mitra Tutur</i>	<i>Konteks</i>	<i>Klasifikasi</i>	<i>Bahasa</i>	<i>Fungsi</i>	<i>Identitas Sosial</i>
1	"Ndok, bapak sudah berlangganan dengan Pak Budi. Nanti beliau tersinggung." "Eh Dasiyah... Cah wedok, kok mainan ne rokok. Nanti siapa yang mau sama kamu kalau tangannya bau tembakau."	Bapak	Dasiyah	Percakapan keluarga ketika membicarakan Pak Budi	Kata	Jawa-Indonesia	Sapaan	Latar budaya & Kedekatan Sosial
2	"Oke deh... Thank you Mas Karim."	Soedjagad	Dasiyah	Teguran mengenai kebiasaan bermain rokok	Frasa	Jawa-Indonesia	Sindiran	Latar budaya
3	"Stel onze gast niet van die rare vragen, scht pak."	Lebas	Mas Karim	Percakapan Santai	Frasa	Inggris-Indonesia	Ucapan terima kasih	Gaya komunikasi sosial
4	"Kalo sampeyan pikir sampeyan bisa bersanding dengan Dasiyah, sampeyan salah."	Roemaisa	Idroes	Situasi percakapan dengan tamu	Klausa	Belanda	Penegasan	Relasi sosial
5	"Iki penting banget, jangan sampai salah."	Seno	Soeraja	Teguran kepada lawan tutur	Kata	Jawa-Indonesia	Sindiran	Relasi sosial
6	"Jangan macam-macam kamu, ngerti ora?"	Lebas	Purwanti	Situasi serius	Frasa	Jawa-Indonesia	Penegasan	Latar Budaya
7	"Harusnya sampeyan sadar diri."	Pembuat Saus Rokok	Dasiyah	Teguran kepada lawan tutur	Frasa	Jawa-Indonesia	Peringatan	Relasi sosial
8	"Kowe ngerti kan ini penting, don't mess it up."	Seno	Soeraja	Teguran	Kata	Jawa-Indonesia	Peringatan	Relasi sosial
9	"Aku gak percaya lagi, wis cukup."	Lebas	Tegar	Konteks pekerjaan	Klausa	Jawa-Indonesia	Peringatan	Relasi Pekerjaan
10		Dasiyah	Soeraja	Konteks Emosional	Frasa	Jawa-Indonesia	Penegasan	Latar Budaya

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, ditemukan 15 data tuturan yang mengandung campur kode dan alih kode. Menurut (Parlianti & Adinda, 2021), campur kode merupakan penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sedangkan alih kode merupakan peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang dipengaruhi oleh situasi dan tujuan komunikasi. Adapun bentuk campur kode dan alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kata, frasa, dan klausa (Yanti, 2022).

Data 1

Tuturan:

"Ndok, bapak sudah luama berlangganan dengan Pak Budi. Nanti belio tersinggung."

Analisis:

Data 1 termasuk ke dalam bentuk campur kode karena terdapat penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan yang didominasi oleh bahasa Indonesia. Unsur bahasa Jawa yang muncul yaitu ndok, luama, dan belio. Kata ndok merupakan sapaan yang digunakan orang tua kepada anak perempuan, sedangkan luama dan belio merupakan bentuk tuturan yang masih dipengaruhi dialek Jawa dalam percakapan sehari-hari. Penyisipan unsur-unsur tersebut tidak mengubah bahasa utama yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia.

Berdasarkan pendapat Rizki (2018), campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan tanpa menyebabkan perpindahan bahasa secara keseluruhan. Dengan demikian, data ini tergolong campur kode berbentuk kata karena unsur yang disisipkan berupa kata-kata dari bahasa Jawa.

Data 2

Tuturan: **"Eh Dasiyah... cah wedok, kok mainnan ne rokok. Nanti siapa yang mau sama kamu kalau tangannya bau tembako."**

Analisis: Data 2 merupakan campur kode karena terdapat penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yaitu frasa cah wedok dan mainnan ne. Berdasarkan teori Ninsi & Rahim (2019), campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain tanpa mengubah bahasa utama yang digunakan. Bentuk campur kode pada data ini berupa frasa. Tuturan tersebut terjadi dalam konteks teguran dengan fungsi sindiran agar lawan tutur menyadari bahwa kebiasaannya bermain rokok tidak pantas bagi seorang perempuan.

Data 3

Tuturan: **"Oke deh... thank you Mas Karim."**

Analisis: Data 3 merupakan campur kode karena terdapat penyisipan frasa bahasa Inggris *thank you* ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Berdasarkan teori Nur & Mulyono (2018), campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain tanpa mengubah bahasa utama. Bentuk campur kode pada data ini berupa frasa. Tuturan tersebut berlangsung dalam suasana santai dengan fungsi menyampaikan ucapan terima kasih kepada lawan tutur.

Data 4

Tuturan: **"Stel onze gast niet van die rare vragen, schat pak."**

Analisis: Data 4 merupakan campur kode karena terdapat penyisipan klausa bahasa Belanda ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan teori Juariah et al. (2020), campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain tanpa mengganti bahasa utama. Bentuk campur kode pada data ini berupa klausa. Tuturan tersebut berlangsung dalam situasi formal dengan fungsi mengalihkan topik pembicaraan agar percakapan tidak berlanjut pada hal yang dianggap kurang pantas.

Data 5

Tuturan: **"Aku sudah bilang dari tadi. Dit is verboden."**

Analisis: Data 5 merupakan alih kode karena penutur beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda melalui klausa *Dit is verboden*. Menurut Santi (2019), alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu peristiwa tutur. Bentuk alih kode pada data

ini berupa klausa. Tuturan tersebut terjadi dalam situasi formal dengan fungsi menyatakan larangan secara tegas.

Data 6

Tuturan: ***"Saya tidak setuju. This is not fair."***

Analisis: Data 6 merupakan alih kode karena penutur berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris melalui klausa *"This is not fair"*. Berdasarkan teori Arsad et al. (2023), alih kode merupakan perpindahan penggunaan bahasa dalam suatu percakapan. Bentuk alih kode pada data ini berupa klausa. Tuturan tersebut muncul dalam situasi konflik dengan fungsi mempertegas ketidaksetujuan penutur.

Data 7

Tuturan: ***"Piye kabarmu? Sudah lama kita tidak bertemu."***

Analisis: Data 7 merupakan alih kode karena penutur memulai percakapan menggunakan bahasa Jawa, kemudian beralih ke bahasa Indonesia. Berdasarkan teori Rosmiati & Wanda (2022), alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu tuturan. Bentuk alih kode pada data ini berupa klausa. Tuturan tersebut berlangsung dalam suasana santai dengan fungsi untuk membangun keakraban.

Data 8

Tuturan: ***"Semua harus ikut aturan ini. Dat is verplicht."***

Analisis: Data 8 merupakan alih kode karena terjadi perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda melalui klausa *Dat is verplicht*. Berdasarkan teori Amri (2019), alih kode terjadi ketika penutur mengganti bahasa yang digunakan dalam percakapan. Bentuk alih kode pada data ini berupa klausa. Tuturan tersebut terjadi dalam konteks pekerjaan dengan fungsi memberikan perintah atau menegaskan kewajiban.

Data 9

Tuturan: ***"Kalo sampean pikir sampean bisa bersanding dengan Dasiyah, sampean salah."***

Analisis: Data 9 merupakan campur kode karena terdapat penyisipan unsur bahasa Jawa, yaitu kata *sampean*, ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Berdasarkan teori (Ruth et al., 2018), campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain tanpa mengubah bahasa utama. Bentuk campur kode pada data ini berupa kata. Tuturan tersebut terjadi dalam konteks teguran dengan fungsi menyampaikan sindiran kepada lawan tutur agar menyadari posisinya.

Data 10

Tuturan: ***"Ora popo. Kita lanjutkan pembicaraan."***

Analisis: Data 10 merupakan alih kode karena penutur memulai tuturan menggunakan bahasa Jawa *Ora popo*, kemudian beralih ke bahasa Indonesia. Berdasarkan teori Parliani & Adinda (2021), alih kode merupakan perpindahan penggunaan bahasa dalam satu peristiwa tutur. Bentuk alih kode pada data ini berupa klausa. Tuturan tersebut berlangsung dalam suasana santai dengan fungsi menenangkan lawan tutur.

Data 11

Tuturan: ***"Iki penting banget, jangan sampai salah."***

Analisis: Data 11 merupakan campur kode karena terdapat penyisipan frasa bahasa Jawa *Iki penting banget* ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan teori Parliani & Adinda (2021), campur kode terjadi ketika unsur bahasa lain disisipkan tanpa mengganti bahasa

utama. Bentuk campur kode pada data ini berupa frasa. Tuturan tersebut berlangsung dalam situasi serius dengan fungsi memberikan penegasan mengenai pentingnya suatu hal.

Data 12

Tuturan: *"Jangan macam-macam kamu, ngerti ora?"*

Analisis: Data 12 merupakan campur kode karena terdapat penyisipan frasa bahasa Jawa ngerti ora ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Berdasarkan teori Parliani & Adinda (2021), campur kode merupakan penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama. Bentuk campur kode pada data ini berupa frasa. Tuturan tersebut terjadi dalam konteks teguran dengan fungsi memberikan perintah sekaligus memastikan lawan tutur memahami pesan yang disampaikan.

Data 13

Tuturan: *"Harusnya sampean sadar diri."*

Analisis: Data 13 merupakan campur kode karena terdapat penyisipan unsur bahasa Jawa, yaitu kata sampean, ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Berdasarkan teori Parliani & Adinda (2021), campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain tanpa mengubah bahasa utama. Bentuk campur kode pada data ini berupa kata. Tuturan tersebut terjadi dalam konteks teguran dengan fungsi memberikan peringatan agar lawan tutur menyadari keadaan dan bersikap lebih bijaksana.

Data 14

Tuturan: *"Kowe ngerti kan ini penting, don't mess it up."*

Analisis: Data 14 merupakan campur kode karena terdapat penyisipan unsur bahasa Jawa Kowe ngerti dan klausa bahasa Inggris don't mess it up ke dalam tuturan yang didominasi bahasa Indonesia. Berdasarkan teori Parliani & Adinda (2021), campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur dari bahasa lain tanpa mengubah bahasa utama. Bentuk campur kode pada data ini berupa klausa. Tuturan tersebut berlangsung dalam konteks pekerjaan dengan fungsi memberikan peringatan agar lawan tutur tidak melakukan kesalahan.

Data 15

Tuturan: *"Aku gak percaya lagi, wis cukup."*

Analisis: Data 15 merupakan campur kode karena terdapat penyisipan frasa bahasa Jawa wis cukup ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Berdasarkan teori Parliani & Adinda (2021), campur kode terjadi ketika unsur bahasa lain disisipkan ke dalam bahasa utama. Bentuk campur kode pada data ini berupa frasa. Tuturan tersebut berlangsung dalam konteks emosional dengan fungsi memberikan penegasan bahwa penutur sudah tidak ingin melanjutkan keadaan atau pembicaraan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 data tuturan dalam film Gadis Kretek, ditemukan bahwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan dalam berbagai bentuk, yaitu berupa kata, frasa, dan klausa. Menurut Devi & Nur (2026) Penggunaan campur kode tersebut tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, hubungan antar tokoh, serta situasi komunikasi yang berlangsung. Penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia berfungsi untuk mempertegas makna, menunjukkan identitas budaya, membangun keakraban, serta menyesuaikan tingkat kesopanan dalam komunikasi. Temuan ini sejalan dengan teori Parlianti & Adinda (2021) yang menyatakan bahwa campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa mengubah bahasa yang sedang digunakan. Fenomena tersebut juga masih relevan dengan kehidupan masyarakat

Jawa saat ini, karena penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa masih sering dijumpai dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun media sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa pada umumnya merupakan masyarakat bilingual yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, penggunaan campur kode dalam film *Gadis Kretek* tidak hanya berfungsi sebagai unsur artistik, tetapi juga merepresentasikan realitas kebahasaan masyarakat Jawa yang masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah di tengah dominasi bahasa Indonesia (Nisa & Septiyani, 2024).

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan campur kode dan alih kode sebagai representasi identitas sosial dalam film *Gadis Kretek*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 tuturan yang mengandung campur kode dan alih kode dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Penggunaan kedua fenomena tersebut dipengaruhi oleh hubungan antar tokoh, latar budaya, kelas sosial, serta situasi komunikasi, sehingga pilihan bahasa dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial para tokohnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembahasan campur kode dan alih kode yang tidak hanya dilihat dari bentuk kebahasaannya, tetapi juga dari perannya dalam merepresentasikan identitas sosial tokoh berdasarkan konteks tuturan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai hubungan antara pilihan bahasa dan identitas sosial dalam media audiovisual. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji fenomena kebahasaan lain dalam film, seperti variasi bahasa, tindak tutur, atau strategi kesantunan berbahasa, sehingga dapat memperkaya kajian sosiolinguistik pada media audiovisual.

Daftar Pustaka

- Amri, Y. K. (2019). Alih kode dan campur kode pada media sosial. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 149–154.
- Arsad, N. H., Fatmah, A., Umar, & Muslimin. (2023). Alih kode percakapan tidak resmi mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1), 12–24. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/view/20650>
- Devi, A., & Nur, S. S. A. (2026). Variasi bahasa campur kode dan alih kode dan fungsi sosial tuturan dalam cerpen anak perempuan: Kajian sosiolinguistik. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajaran*, 5(2), 98–107.
- Furqan, A., Wulanda, Budi, H., & Amelia, N. (2025). Penggunaan campur kode dan alih kode dalam media sosial: Analisis sosiolinguistik pada generasi z di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara*, 2(2). <https://doi.org/10.64958/jipn.v2i2.105>
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa, dan Desain*, 1(4), 238–245.
- Hendry, & Manongga, D. H. (2024). Analisis Konten BERBASIS GROUNDED THEORY. In *Universitas STEKOM* (Vol. 5, Number 3, pp. 1–77).

- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur kode dan alih kode masyarakat pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian sosiolinguistik). *DEIKSIS*, 12(03), 327–335. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Kuntum, U. C., & Aminah, R. D. (2025). peran bahasa dalam pembentukan identitas nasional di kalangan pemuda: Kajian sosiolinguistik. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(3). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i3.15113>
- Manaf, Y. E. (2021). *Alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau* [Tesis, Universitas Hasanuddin].
- Masyita, A. R. (2025). Bahasa adalah wahana pembentukan identitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 3, 497–503. <https://urjuin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/17200>
- Mufidah, N. D., & Laksono, K. (2026). Alih Kode dan campur kode dalam dialog tokoh film Dilan 1983: Wo ai ni: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Sapala*, 13(1), 110-123. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/76604>
- Ninsi, R. A., & Rahim, R. A. (2019). Alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur guru dan siswa kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 35–46.
- Nisa, R. C., & Septiyani, R. E. (2024). Alih kode dan campur kode dalam film pendek ke Jogja: Kajian sosiolinguistik. *Konasindo, Konferensi Nasional Mahasiswa Satra Indonesia Prodi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora*, 9, 651–664. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i1.646>
- Nur, H. R., & Mulyono. (2018). Campur kode dan alih kode dalam video youtube Bayu Skak Nur Rahmi Hapsari. *Unnesa: Universitas Negeri Surabaya*, 01(5), 1–7. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4530>
- Parinduri, A. A., Lestari, N., Sesinta, G., & Basaria, I. (2026). Identitas dan perbedaan sosial melalui pilihan bahasa dalam film Hujan Bulan Juni. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 3(1), 01-11. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Realisasi/article/view/1008>
- Parlianti, S., & Adinda, R. (2021). Campur kode penyisipan unsur bahasa korea dalam novel 사랑해요 (Saranghaeyo) karya Karumi Iyagi. *AKSARABACA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3 (1), 395–401. <https://journal.unas.ac.id/aksarabaca/article/view/1412>
- Pertiwi, I. P., Novanda, Y., & Pratama, A. S. (2024). Analisis feminisme radikal dan eksistensialis pada film Penyalin Cahaya karya Wregas Bhanuteja. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 96–119. <https://doi.org/10.30599/biduk.v1i2.723>
- Qaaf, A. M., Idi, A., Karoma, & Baiti, M. (2025). Raudhah proud to be professionals jurnal tarbiyah Islamiyah. *Jurnal Tarbiyah Islami*, 10, 1413–1429.
- Rahma, D., & Rasyid, Y. (2022). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.4625>
- Rahmawati, A., Purwanto, J., & Purworejo. (2025). Fenomena alih kode dan campur kode dalam tuturan youtuber Xaviera Putri: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/3525>
- Rizki, S. A. (2018). Kontak bahasa: Kedwibahasaan, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. *Annual International Conference on Islamic Education*, 24–25.
- Rochmawati, & Purwanto, J. (2025). Analisis alih kode (Code-switching) dan campur kode (Code-mixing) bahasa Indonesia-Malang dalam film Yo Wis Ben: Analisis sosiolinguistik. *Jurnal*

- Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- Rosmiati, A., & Wanda. (2022). Analisis alih kode dan campur kode pada film Sang Prawira episode i dan episode ii karya Onet Adithia Rizlan. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 22–33. <https://doi.org/10.55606/tuwahpande.v1i1.7>
- Ruth, S. R., Muhammad, R., & Kundharu, S. (2018). Tuturan dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode). *Linguistik dan Sastra*, 3, 119–130.
- Santi, A. (2019). Penyebab alih kode dalam peristiwa tutur mahasiswa Jepang di Indonesia. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 6, 1–22. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v6i1.1279>
- Sugiarti, D., Nurwahidah, Siti Lina, Sahidin, D., & Hamdani, F. (2023). <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i2.6057>. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 6, 394–407. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i2.6057>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan, dan peran di bidang pendidikan. 5, 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yanti, R. W. (2022). ALIH KODE, CAMPUR KODE BAHASA PEDAGANG PASAR TRADISIONAL, DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA PADA MATA KULIAH SOSIOLINGUISTIK Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung. *Thesis*.
- Zahra, D. N., & Supriyanto, J. (2025). Language as social identity: A sociolinguistic analysis in a multilingual society. *Bidayat: Journal of Islamic Law*, 1(2), 209–223. <https://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/bidayat/article/view/20>